



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN
TINGKAT MODAL INTELEKTUAL TERHADAP
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL DENGAN
KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh
Sofi Amanatun Khasanah
NIM 7211414203

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

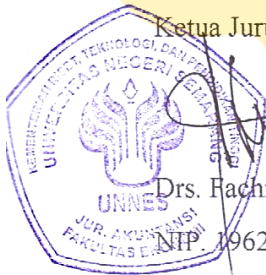
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 2 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Drs. Fachrurrozie, M.Si.

NIP. 196206231989011001

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end.

Drs. Asrori, MS.

NIP. 196005051986011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Juli 2018

Penguji I

Drs. Heri Yanto MBA, PhD.

NIP. 196307181987021001

Penguji II

Hasan Mukhibad S.E., M.Si.

NIP. 198112222014041001

Penguji III

Drs. Asrori, MS.

NIP. 196005051986011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, MBA., PhD.

NIP. 196307181987021001



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofi Amanatun Khasanah

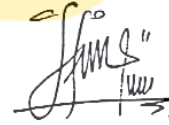
NIM : 7211414203

Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 11 Maret 1997

Alamat : Drojogan, Rt 04/ Rw 03, Bumirejo, Mungkid, Magelang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2018



Sofi Amanatun Khasanah

NIM 7211414203

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (Q.S Al-Baqarah [02]: 286).
2. “Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu” (Q.S Ar-Rum [30]: 60).
3. “Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya” (Q.S At-Thalaaq [65]: 4).
4. “Sesungguhnya Allah tidak merubah nikmat yang ada pada suatu kaum (kecuali) bila mereka sendiri merubah keadaannya” (Q.S Ar-Ra’d [13]: 11).
5. “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang diantaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia” (Q.S Fushshilat [41]: 34).

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang saya (Bapak Djumari dan Ibu Ernah) yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap langkah saya dalam menuntut ilmu.
2. Kakak-kakak saya (Siti Endah Minasih, Naslim Lathif, Imam Sholihin dan Wasilatul Jannah) yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
3. Teman sekamar dan seperjuangan dari Maba (Ulfah Da’iyah) yang selalu memberikan semangat.
4. Sahabat-sahabat saya Millatuz Zulfa, Sri Rahmah Putri Bestari, Triana Yuniarti dan teman-teman seperjuangan Akt C’14 yang senantiasa memberikan dukungan.
5. Segenap Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi yang berjasa dalam membimbing dan mendidik kami.

6. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Tingkat Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, saran dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

4. Drs. Asrori, MS., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan saran, semangat, serta motivasi yang bermanfaat bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD., selaku Dosen Penguji skripsi I yang telah membimbing dan memberikan saran, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Hasan Mukhibad, S.E, M.Si., selaku Dosen Penguji skripsi II yang telah membimbing dan memberikan saran, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah membimbing dan memberikan ilmu serta pengalamannya kepada penulis.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan saran serta dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan berguna bagi perkembangan studi akuntansi.

Semarang, Juli 2018

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

SARI

Khasanah, Sofi Amanatun. 2018. “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Tingkat Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderating”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Asrori, MS.

Kata Kunci: Komisaris Independen, Pengungkapan Modal Intelektual, Tingkat Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan.

Perkembangan bisnis saat ini menuntut perusahaan harus melakukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satunya adalah dengan pengelolaan aset pengetahuan sebagai aset tidak berwujud perusahaan. Aset tidak berwujud dapat digunakan sebagai bahan untuk menciptakan nilai tambah untuk meningkatkan daya saing perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual dengan komisaris independen sebagai variabel moderating.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 102 unit analisis yang menjadi objek pengamatan. Teknik analisis menggunakan analisis regresi moderasi dengan uji nilai selisih mutlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Komisaris independen memoderasi secara negatif signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual dan memoderasi positif signifikan pengaruh tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

Simpulan dari penelitian ini yaitu pengungkapan modal intelektual dapat dipengaruhi secara langsung oleh variabel ukuran perusahaan dan tidak dipengaruhi oleh variabel tingkat modal intelektual. Pengaruh secara tidak langsung ukuran perusahaan dan tingkat modal intelektual terbukti berpengaruh ketika dimoderasi oleh komisaris independen. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing karena variabel-variabel tersebut diduga mampu mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

ABSTRACT

Khasanah, Sofi Amanatun. 2018. "The Effect of Firm Size and Intellectual Capital Level on Intellectual Capital Disclosure with Independent Commissioner as a Moderating Variable". Final Project. Accounting Department. Economic Faculty. Semarang State University. Advisor Drs. Asrori, MS.

Keywords: Firm Size, Independent Commissioner, Intellectual Capital Disclosure, Intellectual Capital Level.

The development of current business requires companies to do the right strategies to improve performance so that corporate goals can be achieved successfully. One of them is by the management of the knowledge as an intangible assets. It can be used as a material to create added value to improve the competitiveness of the company. This research aims to analyze the effect of firm size and intellectual capital level on intellectual capital disclosure with independent Commissioner as a moderating variable.

The population of this research was the entire banking company listed in the Indonesia Stock Exchange in 2014-2016. The sample was selected using the method of purposive sampling and it was obtained 102 analysis unit as the object of observation. The technique of analysis used was moderation regression analysis by the test of absolute difference value.

The results showed that the firm size gave significant positive effect against on intellectual capital disclosure. Intellectual capital level did not affect on intellectual capital disclosure. Independent Commissioner moderated negatively significantly about the effect of firm size on intellectual capital disclosure and moderated positively significantly about the intellectual capital level on intellectual capital disclosure.

It can be concluded that intellectual capital disclosure can be influenced directly by variables of firm size, yet it cannot be affected by variable intellectual capital level. Indirect effect of firm size and intellectual capital level prove to be influential when it is moderated by independent commissioner. Suggestions for further research is to add other variables such as profitability, the committee of audit, managerial ownership and foreign ownership due to its alleged capability to affect of intellectual capital disclosure.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Cakupan Masalah	13
1.4 Perumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Kegunaan Penelitian.....	14
1.7 Orisinalitas Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	17
2.1 Kajian Teori Dasar (<i>Grand Theory</i>)	17

2.1.1 <i>Agency Theory</i>	17
2.1.2 <i>Signalling Theory</i>	20
2.1.3 <i>Stakeholder Theory</i>	23
2.2 Modal Intelektual	26
2.2.1 Definisi Modal Intelektual.....	26
2.2.2 Komponen Modal Intelektual	29
2.2.3 Pengukuran Modal Intelektual	32
2.3 Pengungkapan Modal Intelektual	36
2.3.1 Definisi dan Konsep Pengungkapan Modal Intelektual	36
2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual	39
2.4 Ukuran Perusahaan	41
2.5 Tingkat Modal Intelektual	42
2.6 Komisaris Independen	43
2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	45
2.7.1 Kajian Penelitian Terdahulu	45
2.7.2 Kerangka Berpikir	51
2.7.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	51
2.7.2.2 Pengaruh Tingkat Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	53
2.7.2.3 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	54

2.7.2.4 Komisararis Independen Memoderasi Pengaruh Tingkat Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	55
2.7.3 Hipotesis Penelitian	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
3.1 Jenis dan Desai Penelitian	58
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	58
3.3 Variabel Penelitian	60
3.3.1 Variabel Terikat/Dependen	60
3.3.2 Variabel Bebas/Independen	61
3.3.2.1 Ukuran Perusahaan	61
3.3.2.2 Tingkat Modal Intelektual	62
3.3.3 Variabel Moderating	62
3.4 Metode Pengumpulan Data	64
3.5 Metode Analisis Data	65
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	65
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial	66
3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik	66
3.5.2.1.1 Uji Normalitas	66
3.5.2.1.2 Uji Multikolinieritas	67
3.5.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas	67
3.5.2.1.4 Uji Autokorelasi	69
3.5.3 Analisis Regresi Moderasi	69
3.5.4 Uji Hipotesis	70

3.5.4.1 Uji Pengaruh Langsung	70
3.5.4.2 Uji Pengaruh Moderasi	71
3.5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
4.1 Hasil Penelitian	73
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	73
4.1.1.1 Pengungkapan Modal Intelektual	73
4.1.1.2 Ukuran Perusahaan	74
4.1.1.3 Tingkat Modal Intelektual	75
4.1.1.4 Komisaris Independen	76
4.1.2 Analisis Statistik Inferensial	77
4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik	78
4.1.2.1.1 Uji Normalitas	78
4.1.2.1.2 Uji Autokorelasi	79
4.1.2.1.3 Uji Multikolinieritas	80
4.1.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas	82
4.1.2.2 Analisis Regresi Moderasi	83
4.1.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	85
4.1.2.3.1 Uji Pengaruh Langsung (Uji T)	85
4.1.2.3.2 Uji Pengaruh Moderasi	86
4.1.2.3.3 Koefisien Determinan (R^2)	88
4.2 Pembahasan dan Temuan Penelitian	89

4.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	89
4.2.2 Pengaruh Tingkat Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	92
4.2.3 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	94
4.2.4 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Tingkat Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	97
BAB V PENUTUP	100
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Rata-Rata Pengungkapan Modal Intelektual	5
Tabel 2.1 Perbandingan Konsep IC Menurut Beberapa Peneliti	28
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu tentang Pengungkapan Modal Intelektual	47
Tabel 3.1 Prosedur Penentuan Sampel Penelitian	59
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	63
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengungkapan Modal Intelektual	73
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan	74
Tabel 4.3 Hasil Uji	
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji <i>Durbin-Watson</i> (<i>DW test</i>)	80
Tabel 4.7 Hasil Uji	
Tabel 4.9 Hasil Uji Glejser	82
Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Moderasi (Uji Nilai Selisih Mutlak)	84
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Hipotesis Penelitian	87
Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinan (R^2)	88

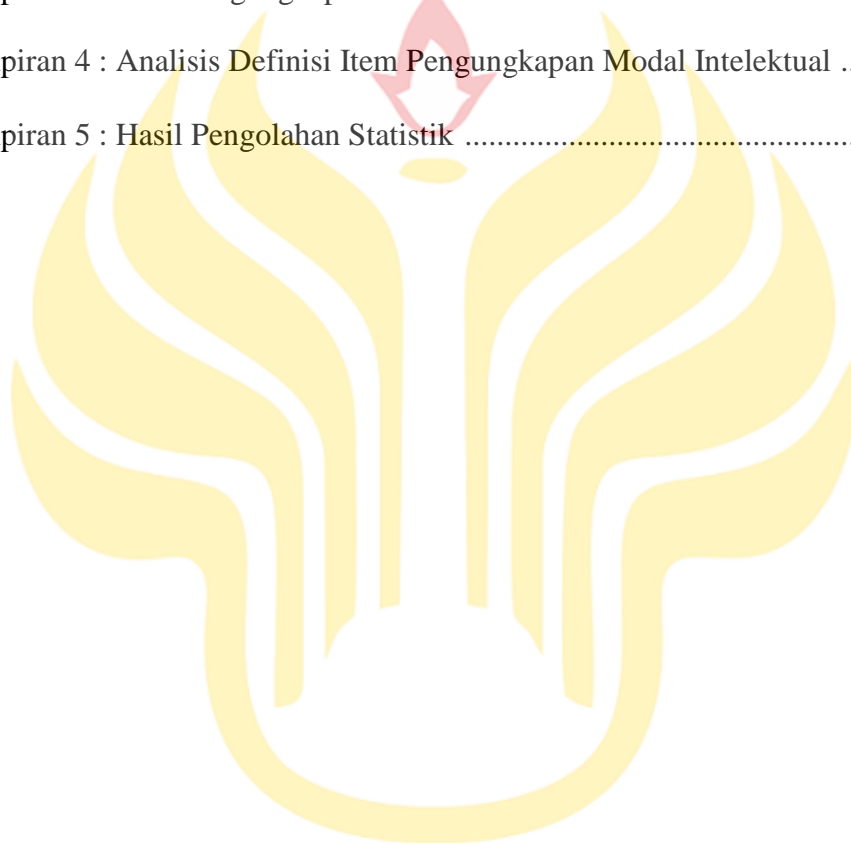


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	57
Gambar 4.1 Model Hasil Penelitian	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Perbankan di BEI	111
Lampiran 2 : Daftar Perusahaan Sampel	113
Lampiran 3 : Item Pengungkapan Modal Intelektual	114
Lampiran 4 : Analisis Definisi Item Pengungkapan Modal Intelektual	117
Lampiran 5 : Hasil Pengolahan Statistik	128



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis yang terjadi saat ini membuat setiap perusahaan harus melakukan perencanaan strategi yang baik dan tepat untuk meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud saja, akan tetapi lebih pada inovasi, teknologi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Oleh karena itu, pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai salah satu aset tidak berwujud menjadikan perusahaan-perusahaan akan terus bertahan dengan cara mengubah bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang berdasarkan pada pengetahuan (*knowledge based business*), dengan karakteristik utama yaitu ilmu pengetahuan (Suwarjuwono dan Kadir, 2003).

Permasalahan pada sistem manajemen berbasis pengetahuan saat ini mengakibatkan modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset berwujud lainnya menjadi kurang penting jika dibandingkan dengan modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Berkurangnya atau bahkan hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar terhadap mereka (Suwarjuwono dan Kadir, 2003)

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (aset pengetahuan) adalah modal intelektual (*intellectual capital*)

(Petty dan Guthrie, 2000). Implementasi modal intelektual merupakan hal yang masih baru, bukan hanya di Indonesia saja tetapi juga di lingkup global. Beberapa contoh negara maju yang telah menerapkan konsep ini, yaitu Australia, Amerika dan negara-negara Skandinavia. Kalangan bisnis pada umumnya belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang seharusnya dimiliki oleh perusahaan. Nilai lebih tersebut dihasilkan oleh modal intelektual yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat bertahan atau bahkan mengalami peningkatan (Suwarjuwono dan Kadir, 2003).

Benevene et al. (2017) menyatakan bahwa terdapat tiga fase utama dalam modal intelektual. Pertama, pada tahun 1990an studi terkait modal intelektual ditujukan terutama untuk mengidentifikasi komponen dan peran modal intelektual dalam mengembangkan nilai pasar perusahaan. Kedua, modal intelektual perlu ditegaskan dengan jelas, sehingga pada tahap ini sejumlah pendekatan dikembangkan untuk menilai dan mengungkapkan modal intelektual. Ketiga, dimulai pada awal 2000an bahwa terdapat kesulitan dalam menggambarkan dan menentukan nilai modal intelektual dalam bentuk angka. Hal tersebut mengingat bahwa modal intelektual merupakan sumber daya yang tidak berwujud sehingga pendekatan narasi yang lebih rinci kemudian dianggap lebih tepat untuk menangani modal intelektual (Bronzetti dan Veltri, 2013). Selama ini modal intelektual dapat diketahui oleh *stakeholder* melalui laporan tahunan perusahaan

yang dipublikasikan. Hal tersebut menjadi salah satu dasar para pelaku bisnis dalam pengambilan keputusan.

Menurut Stephani dan Yuyetta (2011), semakin bernilainya modal intelektual sebagai aset perusahaan telah memberikan tantangan tersendiri bagi para akuntan untuk dapat mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan ke dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan modal intelektual atau *intellectual capital disclosure* (ICD) oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan tahunan. Selain itu, pengungkapan modal intelektual dapat meningkatkan relevansi laporan tahunan (Bruggen et al., 2009). Lebih lanjut, Bruggen et al. (2009) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual juga dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas karyawan serta *stakeholders* lainnya. Terakhir, dengan adanya pengungkapan modal intelektual perusahaan dapat memberikan bukti tentang nilai sesungguhnya perusahaan dan kemampuan penciptaan kekayaan perusahaan.

Permasalahan utama yang timbul adalah bahwa pentingnya modal intelektual tidak searah dengan luas informasi modal intelektual yang diungkapkan perusahaan. Padahal kurangnya pengungkapan modal intelektual akan mengakibatkan informasi yang disampaikan menjadi tidak jelas dan tidak bermanfaat (Setianto dan Purwanto, 2014). Konsekuensinya, akan terjadi peningkatan asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna laporan tahunan (Bruggen et al., 2009). Peningkatan asimetri informasi tersebut pada

akhirnya dapat mengakibatkan keputusan yang diambil *stakeholders* menjadi kurang tepat (Setianto dan Purwanto, 2014).

Suwarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa di Indonesia informasi terkait modal intelektual yang diungkapkan masih minim. Minimnya pengungkapan informasi modal intelektual terjadi karena belum adanya peraturan yang mewajibkan setiap perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan. PSAK sebagai standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia tidak mengatur secara eksplisit tentang modal intelektual. PSAK No.19 (revisi 2009) mengatur tentang aset tidak berwujud. Akan tetapi, informasi mengenai item modal intelektual tidak diatur dalam regulasi tersebut (Fitriani, 2012). Oleh karena itu, pengungkapan informasi modal intelektual merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela. Menurut Bruggen et al. (2009) standar sukarela lebih tepat dan fleksibel dibandingkan dengan standar wajib karena adanya perubahan yang cepat pada modal intelektual.

Dunia bisnis di Indonesia masih kurang memiliki keunggulan kompetitif yang menyebabkan rendahnya daya saing. Manfaat pengungkapan modal intelektual yaitu meningkatnya daya saing namun fakta yang ada daya saing di Indonesia masih rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya daya saing antara lain rendahnya produktifitas SDM (*human capital*) Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa SDM Indonesia masih kurang mampu berkompetisi ditingkat global karena lemahnya penguasaan dan penerapan teknologi (Utama dan Khafid, 2015). Menurut laporan *World Competitiveness Yearbook* tahun 2017, daya saing peringkat Indonesia berada di posisi 42 dari 63 negara. Posisi ini

masih berada di bawah Singapura yang berada di peringkat 3, Malaysia di peringkat 24, dan Thailand yang berada di peringkat 27.

Informasi mengenai *intellectual capital* semakin penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan karena dalam kurun waktu beberapa tahun kebelakang terlihat beberapa perusahaan mulai mengambil kebijaksanaan untuk melakukan dan memperluas jangkauan pengungkapan modal intelektual (Zulkarnaen dan Mahmud, 2013). Akan tetapi, hasil survei global menunjukkan bahwa modal intelektual merupakan salah satu tipe informasi yang paling banyak dipertimbangkan oleh investor. Dengan demikian, masih ada "*information gap*" (Bozzolan et al., 2003). Berikut disajikan ringkasan hasil rata-rata pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan berbagai objek penelitian.

Tabel 1.1
Hasil Rata-Rata Pengungkapan Modal Intelektual

Nama Peneliti	Jenis Perusahaan	Tahun Penelitian	Rata-Rata Pengungkapan
Setianto dan Purwanto (2014)	Indeks Kompas 100	2010-2012	25,16%

Sumber: Berbagai Jurnal Penelitian

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil rata-rata pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih cukup rendah jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yi dan Davey (2010) pada seluruh perusahaan yang terdapat

di Cina termasuk sektor perbankan. Hasil rata-rata pengungkapan modal intelektual pada Industrial and Commercial Bank of China Ltd., China Merchants Bank Co. Ltd. dan Bank of China Ltd. masing-masing sebesar 65%, 57% dan 55%. Hal tersebut membuktikan bahwa jika dibandingkan dengan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan di Cina, hasil rata-rata pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih rendah yaitu dibawah 50%.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengungkapan modal intelektual ini karena beberapa pertimbangan berikut. Pertama, sejak tahun 2003 pemerintah terus membuat inovasi kebijakan dalam rangka mendorong tercapainya target investasi (Purnomosidhi, 2006). Kebijakan tersebut salah satunya adalah melalui kerja sama antara Deperindag, BPPT, dan Depkeu terkait dengan kajian dalam pemberian insentif pajak bagi perusahaan atau investor yang melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) di Indonesia. Bagi perusahaan yang melakukan penelitian dan pengembangan maka biaya yang dikeluarkan untuk keperluan tersebut dapat dijadikan sebagai pengurang beban PPh badan perusahaan. Melalui insentif tersebut diharapkan dapat memberikan daya tarik perusahaan untuk melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) sehingga dapat menarik minat investor dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi. Selain itu, melalui penelitian dan pengembangan (R&D) diharapkan dapat tercipta inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan sehingga pada akhirnya perusahaan memberikan perhatian lebih pada modal intelektual, termasuk pelaporan modal intelektual Setianto dan Purwanto (2014).

Kedua, informasi tentang modal intelektual termasuk ke dalam sepuluh besar informasi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi (Taylor and Associate, dalam Williams, 2001). Dengan demikian, menarik untuk diteliti isu tersebut dengan melihat pengungkapan sukarela modal intelektual pada perusahaan-perusahaan publik yang berada di Indonesia.

Ketiga, peraturan Bapepam Kep-134/BL/2006 mewajibkan perusahaan yang sudah listing di BEI melaporkan laporan tahunan. Laporan tahunan tersebut berisi pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan baik yang bersifat wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*). Banyak pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh profesi akuntansi terkait dengan *physical capital* (Purnomosidhi, 2006), sedangkan modal intelektual sebagai *non-physical capital* pengungkapannya masih bersifat sukarela (Setianto dan Purwanto, 2014). PSAK No.19 (revisi 2009) menjelaskan tentang aset tidak berwujud tetapi tidak menjelaskan secara eksplisit tentang modal intelektual.

Peneliti tertarik menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena secara umum sektor perbankan merupakan sektor yang ideal untuk penelitian *intellectual capital* (Kamath, 2007). Menurut Firer dan Williams (2003), sektor perbankan merupakan sektor industri yang memiliki insentif modal intelektual tinggi. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan (*human capital*) di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002). Lebih lanjut, Kamath (2007) menjelaskan bahwa sektor perbankan memiliki data terpercaya dalam bentuk akun yang dipublikasikan dalam laporan tahunan. Data

terpercaya yang dimaksud dalam hal ini yaitu terkait dengan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan perbankan tersebut.

Disisi lain bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar arus lalu lintas pembayaran. Fungsi bank mencakup tiga hal pokok yaitu: (1) sebagai pengumpul dana, (2) sebagai penjamin kredit antara debitur dan kreditur, (3) sebagai penanggung resiko (*interest rate*) transformasi dana, dari tingkat suku bunga rendah ke tingkat suku bunga tinggi. Falsafah yang mendasari usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Oleh karenanya faktor manusia yang didalamnya tersirat modal intelektual menjadi semakin kental pada bisnis perbankan (Iswati, 2006).

Penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual telah dilakukan oleh peneliti di beberapa negara. Namun, masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan mengenai variabel apa saja yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dengan sedikit memodifikasi penelitian. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tingkat modal intelektual dan komisaris independen.

Penelitian yang dilakukan oleh White et al. (2007), Ferreira et al. (2012) dan Oktavianti (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara penelitian dari

Nugroho (2012) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Ferreira et al. (2012), Setianto dan Purwanto (2014) serta Utama dan Khafid (2015) mencoba meneliti pengaruh tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Ferreira et al. (2012) dan Setianto dan Purwanto (2014) menemukan tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Khafid (2015) yang menemukan bahwa tingkat modal intelektual berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian terkait komisaris independen dengan pengungkapan modal intelektual telah dilakukan oleh Nugroho (2012) dan Oktavianti (2014). Hasil penelitian yang diperoleh Nugroho (2012) dan Oktavianti (2014) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berbeda dengan penelitian Ashari dan Putra (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Alasan yang mendasari memasukkan ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung mengeluarkan biaya keagenan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penambahan item pengungkapan serta luas pengungkapan yaitu dengan cara melakukan pengungkapan modal intelektual.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah tingkat modal intelektual. Variabel ini digunakan karena peneliti menduga perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang signifikan akan melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang sedikit. Pengungkapan modal intelektual dilakukan sebagai bentuk pemberian sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada pengguna laporan tahunan..

Variabel moderating dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Komisaris independen merupakan pengawas dalam perusahaan yang bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen dalam melaksanakan strategi perusahaan. Alasan memilih komisaris independen sebagai variabel moderating karena perusahaan dengan komisaris independen yang tinggi dinilai dapat mempengaruhi baik memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

Ada beberapa alasan yang mendukung penelitian ini menarik untuk dilakukan kembali diantaranya adalah pertama, karena kesadaran perusahaan indonesia untuk mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual masih rendah. Kedua, dari uraian diatas ditemukan bahwa hasil penelitian terdahulu masih terdapat hasil yang tidak konsisten.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian pengungkapan modal intelektual ini adalah *agency theory*, *signalling theory* dan *stakeholder theory*. Teori-teori tersebut menjelaskan hubungan antara manajer perusahaan dengan *stakeholder*. *Agency theory* mendefinisikan adanya

hubungan keagenan antara manajemen perusahaan (*agents*) dengan pemilik perusahaan (*principal*) (Jensen dan Meckling, 1976). Pemilik perusahaan mendelegasikan kewenangan untuk mengelola perusahaan kepada manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan tidak selalu mematuhi atau bekerja sesuai dengan harapan pemilik perusahaan sehingga terjadilah kesenjangan informasi antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan yang menimbulkan biaya agensi. *Signalling theory* menjelaskan bahwa dengan melakukan pengungkapan yang menyeluruh dapat memberikan sinyal positif atau sinyal baik kepada pasar (Spence, 1973). *Stakeholder theory* menyatakan bahwa manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder* (Deegan, 2004).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diketahui bahwa penelitian terkait pengungkapan modal intelektual sangat penting untuk diteliti, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian kembali untuk meningkatkan kesadaran bagi perusahaan agar mengungkapkan modal intelektual dalam *annual report*. Penelitian ini diteliti dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Tingkat Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, antara lain adalah:

- 1) Ukuran Perusahaan, merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan (Ferreira et al., 2012; Oba et al., 2013; Priyanti dan Wahyudin, 2015).
- 2) *Leverage*, merupakan perbandingan besarnya dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang diperoleh dari kreditur (Priyanti dan Wahyudin, 2015).
- 3) Profitabilitas, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Ousama et al., 2012).
- 4) Tingkat Modal Intelektual, merupakan besar kecilnya modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan (Ferreira et al., 2012; Setianto dan Purwanto, 2014; Utama dan Khafid, 2015).
- 5) Umur Perusahaan, merupakan awal perusahaan berdiri sampai perusahaan tetap eksis dalam dunia bisnis (Priyanti dan Wahyudin, 2015).
- 6) Komisaris Independen, merupakan pihak netral yang diharapkan mampu menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan (Oktavianti, 2014).
- 7) Ukuran Dewan Komisaris, merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Sari, 2012).

- 8) *Proprietary Cost*, cost yang timbul karena informasi privat yang diungkapkan oleh perusahaan dapat digunakan pesaing, sehingga membahayakan posisi kompetitif perusahaan atau mengurangi *competitive advantage* perusahaan (Sari, 2012).
- 9) Komite Audit, merupakan pihak yang melakukan pengawasan terhadap pelaporan dan pengungkapan informasi keuangan (Wahyuni dan Rasmini, 2016).

1.3. Batasan atau Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan berfokus pada cakupan masalah dengan membatasi penggunaan variabel sehingga penelitian ini akan lebih fokus dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah direncanakan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pengungkapan modal intelektual.
- 2) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan tingkat modal intelektual.
- 3) Penelitian ini memfokuskan komisaris independen sebagai variabel moderating.
- 4) Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016.

1.4. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
- 2) Apakah tingkat modal intelektual berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
- 3) Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual?
- 4) Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan komisaris independen memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
- 4) Menganalisis dan mendeskripsikan komisaris independen memoderasi pengaruh tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi beberapa teori yang dirujuk yaitu *agency theory*, *signalling theory* dan *stakeholder theory* yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan dan tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual dengan komisaris independen sebagai variabel moderating. Apabila dalam pembuktian empiris menunjukkan adanya pengaruh signifikan maka teori-teori tersebut dapat diverifikasi dan diimplementasikan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bukti bahwa komisaris independen memiliki keterlibatan peran dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Apabila pembuktian empiris mampu menjelaskan maka hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dalam pengembangan teori ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan bisnis.

2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dalam pertimbangan pembuatan kebijaksanaan demi tercapainya tujuan perusahaan. Penelitian ini juga dapat membantu pengguna laporan tahunan seperti investor dan kreditur sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan investasi dengan melihat informasi modal intelektual yang terdapat pada perusahaan.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dari penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi dan menganalisis penelitian terdahulu mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Berbagai faktor yang telah diuji tersebut masih terdapat inkonsistensi, peneliti menetapkan variabel ukuran perusahaan dan tingkat modal intelektual sebagai variabel independen serta menambahkan variabel moderating yaitu komisaris independen sebagai salah satu pembaruan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun terbaru yaitu 2014-2016.

Peneliti juga menggunakan indeks pengukuran pengungkapan modal intelektual terbaru yang dikembangkan oleh Assety dan Suhardianto (2016) dengan merujuk penelitian yang dilakukan oleh Mangena et al., (2014) dengan jumlah 61 item. Alasan peneliti menggunakan indeks pengukuran yang dikembangkan oleh Assety dan Suhardianto (2016) karena telah disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia dan penelitian dengan menggunakan jumlah item tersebut belum banyak dilakukan. Selain itu, dengan adanya definisi per item pada indeks pengukuran tersebut akan lebih memudahkan peneliti dalam melakukan analisis terhadap setiap item-item yang terdapat di dalam laporan tahunan perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Dasar (*Grand Theory*)

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori agensi menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana salah satu pihak atau lebih *principal* mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi menunjukkan adanya hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu pihak manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Pihak pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada pihak manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan sebaik-baiknya. Pemilik perusahaan mengharapkan manajemen dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mensejahterakan *principal* dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Godfrey (2010) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), di mana pemegang saham tidak mampu memastikan apakah manajer bertindak untuk kepentingan mereka. Hal ini terjadi karena pemegang saham hanya memiliki sedikit informasi tentang kondisi perusahaan. Berbeda dengan manajer yang bertindak sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan, di mana manajer tersebut lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kondisi tersebut mengakibatkan adanya asimetri informasi (*information*

asymetry) antara pemegang saham dengan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Pemegang saham tidak berinteraksi secara langsung dalam kegiatan perusahaan sehingga hanya mengetahui informasi dalam bentuk laporan yang diberikan oleh manajemen (Pujiati, 2018).

Adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent* menyebabkan timbulnya dua permasalahan, yaitu:

1. *Moral Hazard*; permasalahan yang muncul apabila agen tidak melakukan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse Selection*; suatu keadaan di mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi karena adanya sebuah kelalaian dalam tugas yang dilakukan oleh agen.

Hubungan keagenan juga dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, di mana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Pemilik perusahaan atau pemegang saham mempunyai tujuan meningkatkan kepentingan dirinya melalui pembagian deviden. Sedangkan pihak manajemen mempunyai tujuan meningkatkan kepentingan dirinya melalui kompensasi. Situasi ini menyebabkan manajemen mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya tetapi tidak efektif bagi perusahaan dan akan menimbulkan biaya keagenan yang tinggi.

Adanya permasalahan tersebut, diperlukan suatu mekanisme pengendalian untuk dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Mekanisme tersebut ialah dengan lebih banyak mengungkapkan informasi perusahaan di dalam laporan tahunan, khususnya terkait dengan modal intelektual. Pengungkapan informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan yang timbul disebabkan oleh konflik antara semua pihak yang berkepentingan, sehingga akan timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer.

Implementasi *signalling theory* pada penelitian ini dapat dilihat dari manajemen perusahaan yang ingin memaksimalkan dirinya dengan tujuan untuk mendapatkan intensif atau keuntungan dari perusahaan yang dikelola. Sebagai pihak yang diberi tanggungjawab oleh pemilik perusahaan seharusnya manajemen bertindak untuk kemakmuran pemilik. Akan tetapi, pemilik perusahaan tidak sepenuhnya mendapatkan informasi yang diinginkan terkait kondisi perusahaan. Hal tersebut akan menimbulkan konflik kepentingan sehingga memaksa pemilik untuk mengeluarkan biaya lebih agar mendapatkan informasi yang diinginkan. Biaya yang dibayarkan pemilik perusahaan (*principal*) kepada manajer (*agent*) disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*).

Perusahaan dengan ukuran yang besar dinilai akan menanggung biaya agensi yang tinggi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil karena perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, untuk menurunkan biaya tersebut, perusahaan perlu mengungkapkan lebih banyak informasi-informasi terkait perusahaan dalam laporan tahunan. Tingginya pengungkapan modal intelektual akan diperkuat ketika proporsi komisaris independen di dalam perusahaan semakin banyak. Hal

tersebut dikarenakan komisaris independen sebagai salah satu pihak yang terlibat dalam *good corporate governance* dengan keindependensiannya akan mengawasi dan memberikan nasehat kepada manajer perusahaan terkait aktivitas-aktivitas dalam perusahaan termasuk pengungkapan informasi modal intelektual dalam laporan tahunan.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973). Teori ini dilandasi atas adanya masalah asimetri informasi yang terjadi antar pihak manajemen sebagai pihak yang memiliki banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dan pemilik perusahaan sebagai pihak yang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang kondisi perusahaan. Menurut teori ini, asimetri informasi dapat dikurangi dengan cara pemberian sinyal oleh pihak yang memiliki banyak informasi kepada pihak lain (Widowati dkk., 2016).

Perusahaan yang memiliki kinerja baik akan menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memberikan sinyal positif ke pasar (Spence, 1973). Oliveira et al. (2006) menjelaskan bahwa perusahaan akan selalu berusaha memberikan sinyal berupa informasi positif kepada investor dan pemegang saham dengan menggunakan mekanisme pengungkapan, salah satunya melalui laporan tahunan perusahaan. Informasi yang dipublikasikan memberikan sinyal kepada investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan (Wijayanti, 2013). Pengungkapan

sukarela modal intelektual memberikan kemungkinan bagi investor dan *stakeholder* lainnya untuk secara lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian secara lebih tepat terhadap perusahaan, dan mengurangi persepsi risiko perusahaan (Miller et al., 1999).

Berdasarkan penjelasan terkait teori sinyal di atas, pengungkapan modal intelektual melalui laporan tahunan dapat dijadikan sebagai sinyal positif bagi investor dan *stakeholders* lainnya sehingga diharapkan dapat memberikan respon positif dari pasar sebagai media untuk mengurangi asimetri informasi. Selain memuat laporan keuangan, dalam laporan tahunan juga memberikan informasi-informasi non keuangan termasuk modal intelektual. Informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan dapat menjadi *signal* baik bagi investor sehingga perusahaan berusaha untuk mengungkapkan secara lebih mengenai modal intelektual.

Pengungkapan informasi modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan merupakan sinyal kepada (calon) investor tentang aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Spence (1973) mendefinisikan sinyal sebagai suatu kegiatan atau atribut yang dengan sengaja ataupun tidak, mengubah keyakinan atau menyampaikan informasi kepada orang lain. Sinyal adalah bentuk komunikasi yang kredibel yang mentransmisikan informasi dari penjual kepada pembeli (Spence, 2002).

Teori pensinyalan (*signalling theory*) memberikan dasar untuk memprediksi bagaimana pasar saham akan bereaksi (Bergh dan Gibbons, 2011). Teori pensinyalan menyarankan agar perusahaan dengan kualitas tinggi harus

memberikan sinyal keunggulan mereka kepada pasar (An et al., 2011). Ada sejumlah sarana bagi perusahaan untuk memberikan sinyal informasi tentang diri mereka sendiri, pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) informasi akuntansi positif (misalnya tentang *intellectual capital*) dianggap sebagai salah satu yang paling efektif (Garcia-Meca dan Martinez, 2005).

Secara khusus, *intellectual capital disclosure* bisa menjadi sarana yang sangat efektif bagi perusahaan untuk memberikan sinyal keunggulan kualitas karena pentingnya *intellectual capital* untuk menciptakan kekayaan di masa depan (Petty dan Guthrie, 2000). Terutama bagi perusahaan dengan basis *intellectual capital* yang kuat, *intellectual capital disclosure* bisa membedakan mereka dari perusahaan berkualitas rendah lainnya (An et al., 2011). Sinyal dari atribut *intellectual capital* bisa membawa banyak manfaat bagi perusahaan, seperti meningkatkan citra perusahaan, menarik investor potensial, menurunkan biaya modal, penurunan volatilitas saham, menciptakan pemahaman produk atau jasa, dan yang lebih penting meningkatkan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan (Singh dan Zahn, 2007). Pengungkapan sukarela informasi *intellectual capital* lazimnya dilakukan melalui media laporan tahunan perusahaan, atau melalui prospektus IPO (*initial public offering*).

Tinggi atau rendahnya pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan modal intelektual yang tinggi cenderung memberikan sinyal positif bagi investor dan *stakeholders* lainnya untuk

persepsi yang baik dalam menilai kemampuan perusahaan sehingga akan mengurangi asimetri informasi.

Komisaris independen diduga sebagai salah satu faktor yang dapat memoderasi pengaruh antara tingkat modal intelektual dengan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan. Ketika keindependensian dewan komisaris yang diproksi dengan proporsi komisaris independen tinggi maka fungsi kontrol akan semakin meningkat, sehingga dapat memberi sinyal terdapatnya sebuah kontrol atas pengelolaan yang lebih efektif dan berdampak pada berkurangnya asimetri informasi. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa dewan yang mempunyai proporsi komisaris independen yang tinggi akan memiliki kontrol kuat atas keputusan manajerial, karena komisaris independen memiliki insentif untuk melakukan pengendalian atas keputusan mereka guna tetap mempertahankan citra yang baik bagi sumber modal dari luar perusahaan. Salah satu bentuk pengendalian komisaris independen adalah meminta pengungkapan mengenai *Intellectual Capital* yang mencukupi dari pihak manajemen, sehingga perusahaan dapat tetap mempertahankan citranya dimata calon investor.

2.1.3. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Definisi teori *stakeholder* yang paling sering digunakan adalah definisi dari Freeman dan Reed (1983) yang menyatakan *stakeholder* adalah:

“Any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation’s objectives, or is affected by the achievement of an organisation’s objectives”.

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi memengaruhi mereka (sebagai contoh, melalui polusi, *sponsorship*, inisiatif pengamanan, dll), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan organisasi (Deegan, 2004).

Lebih lanjut Deegan (2004) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *sakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* menjalankan hubungan mereka.

Teori ini dapat diuji dengan berbagai cara dengan menggunakan *content analysis* atas laporan tahunan perusahaan (Guthrie et al., 2006). Menurut mereka, laporan tahunan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu dari organisasi. *Content analysis* atas pengungkapan *intellectual capital* dapat digunakan untuk menentukan apakah benar-benar terjadi komunikasi tersebut (Guthrie et al., 2006).

Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep *intellectual capital*, teori *stakeholder* harus dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004). Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

Pentingnya pengaruh *stakeholder* bagi reputasi perusahaan, mendorong perusahaan untuk selalu berusaha mejalin hubungan yang harmonis dengan *stakeholder*. Usaha yang dilakukan biasanya melalui penyediaan informasi, baik

dalam bentuk pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan atau *website* perusahaan. Selain itu, akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (*mandatory*) oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2006).

Pengungkapan sukarela modal intelektual dalam bentuk laporan tahunan dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan *stakeholdersnya*. Selain itu, dengan melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih maka akan memberikan *image* yang positif bagi perusahaan (Setianto dan Purwanto, 2014). Hal ini dikarenakan *stakeholders* akan lebih tertarik terhadap perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual yang tinggi karena dianggap memperhatikan kebutuhan *stakeholdersnya*.

2.2. Modal Intelektual

2.2.1. Definisi Modal Intelektual

Dewasa ini, maraknya persaingan yang semakin tinggi memaksa perusahaan untuk meningkatkan aset yang dimilikinya agar bisa mendapatkan laba yang besar. Sumber kekayaan terpenting perusahaan telah berganti dari aset berwujud menjadi aset tidak berwujud, yaitu modal intelektual. Peranan modal intelektual merupakan lompatan peningkatan nilai diberbagai perusahaan. Hal ini disebabkan landasan bagi perusahaan untuk bertumbuh dan tetap kompetitif (Appuhami, 2007).

Istilah modal intelektual pertama kali dikemukakan oleh ekonom John Kenneth Galbraith yang menulis surat yang ditujukan kepada teman sejawatnya,

Michal Kalecki, pada tahun 1969 (Purnomosidhi, 2006). Meskipun istilah modal intelektual sudah digunakan secara luas oleh berbagai pihak tetapi belum ada definisi modal intelektual yang tepat dan disetujui secara luas (Setianto dan Purwanto, 2014). Berikut beberapa definisi dari para ahli mengenai modal intelektual.

Garcia-Meca dan Martinez (2005) mengemukakan definisi modal intelektual sebagai pengetahuan, *intellectual property*, atau pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Sementara itu Andriessen (2004) mendefinisikan modal intelektual sebagai sumber daya tidak berwujud yang ada pada suatu organisasi yang menjadi keunggulan organisasi dan dapat menciptakan keuntungan di masa yang akan datang.

Organisational for Economic Co-operation and Development (OECD, 1999) menyebutkan *intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) *organisational (structural) capital*; dan (2) *human capital*. Lebih tepatnya, *organisational (structural) capital* mengacu pada hal seperti sistem *software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (yaitu sumber daya tenaga kerja/karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*. *Human capital* yang tinggi akan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan. *Human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, ketrampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik

berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut.

Structural capital merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan intelektual yang optimal. Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik maka *intellectual capital* akan mencapai kinerja secara optimal.

Relational capital merupakan hubungan yang terjalin oleh perusahaan dengan para mitranya secara harmonis. *Relational capital* merupakan pengetahuan yang dibentuk dalam *marketing channels* untuk mengembangkan potensi yang dimiliki perusahaan melalui jalannya bisnis. *Relational capital* yang tinggi akan dapat mendorong peningkatan terhadap kinerja keuangan (Baroroh, 2013).

Adapun perbandingan konsep IC menurut beberapa peneliti yang dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Konsep IC Menurut Beberapa Peneliti

Brooking (UK)	Roos (UK)	Stewart (USA)	Bontis (Kanada)
<i>Human centered assets:</i> <i>Skills, abilities, and expertise, problem solving abilities and leadership styles</i>	<i>Human capital:</i> <i>Competence, attitude, and intellectual agility</i>	<i>Human capital:</i> <i>Employees are an organization's most important asset</i>	<i>Human capital:</i> <i>The individual level knowledge that each employee possesses</i>
<i>Infrastructure assets:</i> <i>All the technologies, process and methodologies that enable</i>	<i>Organisational capital:</i> <i>All organizational, innovation, processes, intellectual</i>	<i>Structural capital:</i> <i>Knowledge embedded in information technology.</i>	<i>Structural capital:</i> <i>Non-human assets or organizational capabilities used to meet market</i>

Brooking (UK)	Roos (UK)	Stewart (USA)	Bontis (Kanada)
<i>company to function</i>	<i>property, and cultural assets</i>		<i>requirements</i>
Intellectual property: <i>Know-how, trademarks, and patents</i>	Renewal and development capital: <i>New patents and training efforts.</i>	Structural Capital: <i>All patens, plans and trademarks</i>	Intellectual property <i>Unlike, IC, IP is a protected asset and has a legal definition.</i>
Market assets: <i>Brands, customers, customer loyalty and distribution channels</i>	Relational capital: <i>Relationship which include internal and external stakeholders</i>	Customer capital: <i>Market information used to capture and retain customers</i>	Relational capital: <i>Customer capital is only one feature of the knowledge embedded in organizational relationship.</i>

Sumber: Ulum (2016:81)

Berdasarkan definisi yang dijelaskan oleh beberapa peneliti maka dapat disimpulkan bahwa modal intelektual adalah aset tidak berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan berupa pengetahuan, teknologi, inovasi, sumber daya manusia, proses manajemen yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dan mampu bersaing sehingga dapat menciptakan keuntungan di masa yang akan datang.

2.2.2 Komponen Modal Intelektual

Modal intelektual memiliki beberapa komponen yang dapat dijadikan dasar oleh perusahaan dalam menentukan strateginya. Melalui pemahaman atas komponen-komponen tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan nilai tambah dan daya saing perusahaan. Terdapat banyak versi mengenai komponen-komponen modal intelektual.

Menurut Guthrie et al., (2004) modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama yaitu:

1. *Internal Capital*. *Internal Capital* terdiri dari sistem manajemen perusahaan, kebijakan – kebijakan perusahaan, budaya, dan kemampuan organisasional lain yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pasar.
2. *External Capital*. *Eksternal Capital* meliputi hubungan atau relasi perusahaan dengan pihak eksternal dari organisasi atau perusahaan.
3. *Human Capital*. *Human Capital* meliputi pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan keahlian karyawan.

Bontis et al. (2000) menyatakan bahwa secara umum, komponen utama *intellectual capital* ada tiga, yaitu:

1. *Human Capital* (modal manusia)
Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, ketrampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Brinker (2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu:

- | | |
|----------------------------|------------------------------------|
| a. <i>Training program</i> | f. <i>Mentoring</i> |
| b. <i>Credential</i> | g. <i>Learning program</i> |
| c. <i>Experience</i> | h. <i>Individual potential and</i> |

d. *Personality*

i. *Recruitmen*

e. *Competence*

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filososfi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital* atau *Costumer Capital* (modal pelanggan).

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan atau organisasi tersebut.

Menurut Bontis et al. (2000) secara sederhana *human capital* merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. *Structure capital* meliputi seluruh *non-human storehouse of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan tema utama dari *customer capital* adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkan melalui jalannya bisnis (Bontis et al., 2000).

Menurut Bruggen et al. (2009), modal intelektual dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berikut:

1. *Human Capital*

Berkaitan dengan *tacit knowledge* yang melekat di dalam pikiran (*mind*) para karyawan perusahaan.

2. *Structural capital*

Berkaitan dengan rutinitas organisasional perusahaan dalam bisnis.

3. *Relational Capital*

Berkaitan dengan pengetahuan yang melekat dalam hubungan yang mapan dengan lingkungan eksternal.

2.2.3. Pengukuran Modal Intelektual

Penilaian terhadap modal intelektual saat ini merupakan hal yang sangat penting. Kondisi tersebut didasari oleh banyaknya perusahaan yang memiliki aset fisik yang kecil, namun tetap eksis karena inovasi-inovasi yang mereka miliki. Kesulitan terbesar dalam melakukan pengukuran terhadap modal intelektual adalah masalah penilaiannya. Seperti diketahui bahwa konsep pengukuran dalam akuntansi dibagi menjadi dua, yaitu pengukuran moneter dan pengukuran non moneter (Widiyaningrum, 2004).

Lebih lanjut Widiyaningrum (2004) menjelaskan masalah terkait pengukuran modal intelektual secara moneter adalah sulitnya menunjukkan unsur-unsur yang menyumbangkan modal intelektual dan adanya kekhawatiran bahwa pengkapitalisasian biaya menjadi aset membuka celah terjadinya manipulasi laba.

Sveiby (1997) menyatakan bahwa pengukuran yang bersifat non moneter akan lebih baik. Pengukuran non moneter yang telah diperkenalkan saat ini adalah *balance scorecard* yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton, mereka membagi pengukuran modal intelektual menjadi empat fokus yaitu: *financial focus*, *customer focus*, *process focus*, dan *learning focus*, yang kemudian oleh Skandia Assurance (Edvison dan Mallone) dikembangkan menjadi lima fokus. Kelima fokus tersebut antara lain:

- 1) Fokus terhadap keuangan (*financial focus*)

Fokus ini terdapat kemiripan dengan informasi tradisional dari sebuah laporan perusahaan, namun terdapat perbedaan perlakuan terhadap biaya yang dikeluarkan. Beberapa kejadian yang sebelumnya dianggap sebagai beban, sekarang dianggap dapat memberikan benefit bagi perusahaan

dimasa mendatang, contohnya pengeluaran untuk investasi didalam teknologi, pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, pendapatan perkapita dan biaya tiap pekerja.

2) Fokus terhadap konsumen (*customer focus*)

Posisi perusahaan atas produk dan jasa ditentukan dari perilaku konsumen misalnya: berapa lama konsumen memakai produk kita, tingkat kepuasan, umpan balik perusahaan terhadap konsumen.

3) Fokus terhadap proses (*process focus*)

Berhubungan dengan infrastruktur perusahaan, termasuk didalamnya tingkat teknologi yang digunakan perusahaan. Pandangan ini tidak identik dengan laporan biaya untuk pembelian sebuah komputer namun lebih kearah keberhasilan dalam mengaplikasikan komputer tersebut. Contoh lainnya adalah kontrak yang diproses tanpa kesalahan, dll.

4) Fokus pembaharuan kembali (*learning focus*)

Fokus ini menilai kemampuan perusahaan untuk tanggap terhadap tantangan dimasa depan. Hal ini mengandung dua aspek. Pertama, tentang posisi perusahaan dalam pasar, yang meliputi perubahan dalam perilaku konsumen, perubahan dalam permintaan konsumen, penilaian untuk riset dan pengembangan pangsa yang baru. Aspek kedua menyangkut kesiapan perusahaan dalam merespon perubahan. Seperti kondisi ketenagakerjaan, pelatihan, waktu yang diperlukan bagi produk untuk berkembang dari tingkat penelitian hingga siap dipasarkan, dan perkembangan dalam penggunaan paten.

5) Fokus manusia

Meliputi penilaian terhadap sumber daya manusia dalam perusahaan, dalam *balance scorecard* Skandinavia, ini merupakan elemen yang paling kompleks dan dinamis, dikarenakan pembagian sosial yang lebih besar, misalnya pada kebijakan perusahaan tentang kerja paruh waktu, telekomunikasi, dan pengeralasan kemampuan.

Disamping pengukuran non moneter yang tengah dikembangkan para peneliti juga menggunakan indikator sebagai pembanding keberadaan modal intelektual antara lain:

- *Market to book values*
- *Book values/replacement cost (rumus Tobin)*
- *Calculate intangible value*

Upaya pelaporan modal intelektual sendiri saat ini masih terus dikembangkan. Sveiby, menyarankan untuk melakukan pelaporan keuangan dalam dua bentuk yaitu laporan keuangan yang lama (*financial report*) ditambah laporan khusus tentang modal intelektual dalam ukuran non moneter. Pentingnya peran dan kontribusi aset tidak berwujud dapat dilihat pada perbandingan antara nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) pada perusahaan-perusahaan yang berbasis pengetahuan (*knowledge base*). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tidak berwujud adalah *intellectual capital* (Fajarini dan Firmansyah, 2012). Perbandingan antara nilai buku yang tercantum di neraca dengan nilai pasar saham dalam jangka panjang suatu perusahaan adalah 1:7. Hal ini terjadi karena masuknya konsep *intellectual*

capital yang menjadi determinan utama dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Berdasarkan berbagai pengukuran modal intelektual yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menggunakan pengukuran *market to book value* yaitu pengukuran dengan membandingkan nilai buku dengan nilai pasar sebagai pengukuran tingkat modal intelektual. Menurut Iswati (2006) metode *market-to book value* digunakan untuk menghitung modal intelektual karena:

- a. Informasi yang diperlukan untuk menghitung modal intelektual tersedia secara publik.
- b. Lebih cocok untuk manajemen
- c. Cocok untuk pengguna eksternal karena indikator yang digunakan diketahui secara umum dan informasinya mudah didapat.

2.3. Pengungkapan Modal Intelektual

2.3.1. Definisi dan Konsep Pengungkapan Modal Intelektual

Penelitian terhadap pengungkapan modal intelektual telah banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hasil yang diperoleh menunjukkan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan penting dilakukan salah satunya adalah untuk memberikan sinyal kepada (calon) investor maupun kreditor tentang aset tidak berwujud yang dimiliki suatu perusahaan. Informasi tersebut akan bermanfaat bagi (calon) investor maupun kreditor dalam pengambilan keputusan.

Pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna informasi keuangan (Bruggen et al., 2009).

Berkurangnya asimetri informasi dapat mencegah terjadinya kesalahan alokasi modal yang dapat menimbulkan biaya sosial, seperti pengangguran atau rendahnya produktivitas. Hal ini karena investor dapat secara lebih akurat menilai kondisi perusahaan secara aktual. Selain itu, berkurangnya asimetri informasi dapat mengurangi biaya modal (*cost of capital*) (Bruggen et al., 2009).

Suwardjono (2010:580) menyatakan bahwa secara umum tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Sedangkan secara khusus tujuan pengungkapan yaitu:

1. Tujuan melindungi

Tidak semua pemakai laporan keuangan cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos laporan keuangan.

2. Tujuan Informatif.

Pengungkapan ditujukan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai.

3. Tujuan Kebutuhan Khusus.

Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai sedangkan untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan yang menuntut pengungkapan secara rinci.

Apabila dihubungkan dengan praktik pengungkapan informasi, Suwardjono (2010:583) membedakan pengungkapan menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang diharuskan oleh standar atau peraturan yang berlaku yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang tidak diharuskan oleh peraturan yang berlaku. kedua jenis pengungkapan ini bisa ditemukan pada laporan keuangan dan laporan tahunan.

Di Indonesia sendiri PSAK No.19 (revisi 2009) sebagai standar akuntansi yang berisi aturan tentang aset tidak berwujud tidak mengatur secara eksplisit tentang modal intelektual. Dalam standar tersebut aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Menurut Bruggen et al. (2009), pengungkapan modal intelektual akan lebih tepat dan fleksibel apabila bersifat sukarela karena perubahan yang cepat pada modal intelektual. Selain itu, konservatisme akuntansi untuk aset tidak berwujud mengindikasikan kecilnya peluang bagi *regulator* untuk mengembangkan sebuah standar tentang modal intelektual (Brennan dan Connell, 2000).

Belum adanya standar atau peraturan resmi yang mengatur tentang pengungkapan modal intelektual menyebabkan sulitnya mengidentifikasi item-item apa saja yang merupakan komponen modal intelektual (Priyanti dan

Wahyudin, 2015). Sehingga membuat para peneliti terus mengembangkan kerangka kerja atau *framework* sendiri untuk mengukur modal intelektual.

Indeks yang dikembangkan oleh Assety dan Suhardianto (2016) dan Mangena et al. (2014) terdiri dari 61 item yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu *structure capital* (18 item), *relational capital* (21 item) dan *human capital* (22 item). Sedangkan indeks yang dikembangkan oleh Bukh et al. (2005) terdiri dari 78 item yang dibagi menjadi 6 kategori yaitu *employees* (27 item), *customer* (14 item), *information technology* (5 item), *process* (8 item), *research and development* (9 item), dan *strategic statement* (15 item).

2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, penulis merangkumnya sebagai berikut:

Ferreira et al. (2012) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di perusahaan Portugis, yang meliputi ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, afiliasi industri, jenis auditor dan tingkat modal intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, afiliasi industri dan jenis auditor berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, dan tingkat modal intelektual tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian Oktavianti (2014) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan,

leverage, tingkat profitabilitas, komisaris independen, dan konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan umur perusahaan berpengaruh negatif, hal tersebut berarti bahwa semakin lama umur perusahaan maka pengungkapan modal intelektualnya semakin rendah. Faktor-faktor selain ukuran perusahaan dan umur perusahaan terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Setianto dan Purwanto (2014) juga melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 tahun 2010-2012. Faktor-faktor tersebut meliputi ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan saham, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, tingkat modal intelektual dan *status listing* dengan afiliasi industri sebagai variabel kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan saham dan *status listing* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual sedangkan afiliasi industri memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Utama dan Khafid (2015) menguji faktor struktur kepemilikan, profitabilitas, tingkat modal intelektual dan *leverage* terhadap luas pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan tingkat modal intelektual berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual, artinya semakin tinggi kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial, dan tingkat modal intelektual maka akan semakin rendah pengungkapan modal intelektualnya. Sedangkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Ashari dan Putra (2016) melakukan penelitian dengan menguji pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan manufaktur. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual, sedangkan umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual

Muryanti dan Subowo (2017) melakukan penelitian dengan menganalisis pengaruh kinerja modal intelektual, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kinerja modal intelektual, *leverage*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran skala besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan maka biaya keagenan yang timbul juga semakin besar. Dengan demikian, melalui pengungkapan sukarela diharapkan biaya keagenan yang diakibatkan adanya pertentangan antara pemegang saham

dan manajer akan berkurang. Selain itu, perusahaan-perusahaan besar tentu memiliki banyak pemegang saham dimana mereka menghadapi tuntutan akan keterbukaan informasi, sehingga perusahaan akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas.

Cara untuk mengetahui pengaruh potensial ukuran perusahaan terhadap jumlah pengungkapan modal intelektual yaitu dengan indeks yang diukur dengan menggunakan “*the natural log*” total aset perusahaan pada akhir tahun. Besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Demi menghindari adanya data yang tidak normal maka total aset perlu di Ln kan agar lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan.

2.5 Tingkat Modal Intelektual

Tingkat modal intelektual merupakan efisiensi pendayagunaan aset berwujud dan tidak berwujud dalam proses penciptaan nilai perusahaan (Utama dan Khafid, 2015). Tingkat modal intelektual menggambarkan jumlah modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat modal intelektual mengacu pada jumlah modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat modal intelektual antar perusahaan memiliki jumlah yang bervariasi. Terdapat perusahaan yang memiliki sedikit modal intelektual. Namun, ada juga perusahaan yang memiliki modal intelektual yang cukup signifikan.

Teori sinyal dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan tingkat modal intelektual dengan pengungkapan modal intelektual. Menurut teori sinyal, perusahaan memiliki insentif untuk memberikan sinyal positif kepada pasar

(Ferreira et al., 2012). Perusahaan termotivasi untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas untuk membedakan dengan perusahaan lainnya yang kepemilikan atas modal intelektualnya relatif lebih rendah. Dengan demikian, perusahaan akan termotivasi untuk memberikan sinyal positif dalam bentuk pengungkapan modal intelektual secara lebih luas.

Menurut teori *stakeholder*, *stakeholders* memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas-aktivitas perusahaan. Kondisi tersebut akan menjadi pertimbangan bagi perusahaan yang memiliki modal intelektual yang signifikan untuk mengelola hubungan yang baik dengan *stakeholders* melalui pengungkapan modal intelektual.

2.6 Komisaris Independen

Pedoman umum *good corporate governance* Indonesia menyatakan bahwa salah satu tujuan dari implementasi *corporate governance* adalah untuk mendorong kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan pada masyarakat dan lingkungan yang diawetkan di sekitar perusahaan. Lebih penting lagi, implementasi *corporate governance* dapat mempertahankan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. *good corporate governance* sebagai pedoman dasar bagi perusahaan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik dapat mengarah pada perusahaan dengan kondisi yang kondusif untuk menjalankan operasinya. Pembentukan dan kepentingan pemangku kepentingan dapat dilindungi dari kerugian perusahaan. Kondisi konduktif tersebut tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*, termasuk transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian dan keadilan dengan tepat. Penerapan prinsip-

prinsip *good corporate governance* juga memengaruhi operasi perusahaan jangka panjang (Wahyudin dan Solikhah, 2017).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Pedoman Komisaris Independen). Keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena di dalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta *stakeholder* lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat di dalam pembiayaan usahanya (Istanti, 2009).

Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 menyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Komisaris independen dilakukan dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Keindependensian dewan komisaris yang diproksi dengan proporsi komisaris independen meningkat maka fungsi kontrol akan semakin meningkat, sehingga membuat kontrol atas

pengelolaan yang lebih efektif, dan menekan *agency cost* yang dikeluarkan oleh *principal*. Komisaris independen selain berperan dalam aktivitas pengawasan juga membantu manajemen menyusun strategi bisnis dengan keahlian dan pengetahuan mengenai teknologi dan pasar yang dimiliki oleh mereka.

Dewan yang mempunyai proporsi komisaris independen tinggi akan memiliki kontrol kuat atas keputusan manajerial, karena komisaris independen memiliki insentif untuk melakukan pengendalian atas keputusan mereka guna tetap mempertahankan citra yang baik bagi sumber modal dari luar perusahaan (Fama dan Jensen, 1983). Salah satu bentuk pengendalian komisaris independen adalah meminta pengungkapan mengenai modal intelektual yang mencukupi dari pihak manajemen, sehingga perusahaan dapat tetap mempertahankan citranya dimata calon investor.

2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *intangible aset* di Indonesia semakin berkembang setelah dikeluarkannya PSAK No.19 (revisi 2009) tentang aset tidak berwujud. Penelitian yang dilakukan oleh Ousama et al. (2012) yang meneliti tentang ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe audit dan tipe industri pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Malaysia membuktikan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Taliyang et al. (2011) yang meneliti umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan yang

listing di Malaysia dan menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan merupakan faktor penentu pengungkapan modal intelektual.

Penelitian Ferreira et al. (2012) yang meneliti mengenai ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, afiliasi industri, tipe auditor dan tingkat modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di Portugis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, afiliasi industri, dan tipe auditor memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas dan tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan Purnomosidhi (2006) menggunakan 84 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Variabel yang diuji adalah ukuran perusahaan, tipe industri, *foreign listing status*, kinerja keuangan, *leverage*, dan kinerja modal intelektual. Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan kinerja modal intelektual berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Sementara tipe industri, kinerja keuangan, dan *listing status* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Bruggen et al. (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Australia. 125 perusahaan yang terdaftar di *Australian Stock Exchange (ASX)* diambil sebagai sampel. Variabel yang diuji adalah ukuran perusahaan, tipe industri, dan asimetri informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan

modal intelektual. Sementara tipe industri dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Mondal dan Ghosh (2014) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di India. Variabel yang diuji yaitu efisiensi modal intelektual, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan umur perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi modal intelektual dan ukuran komite audit merupakan determinan pengungkapan modal intelektual. Adapun ringkasan mengenai penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu tentang Pengungkapan Modal Intelektual

		Judul		Hasil Penelitian
1.	Purnomosidhi (2006)	Pengungkapan Suka Rela Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ	Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual Independen: - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> - Kinerja Modal Intelektual	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan kinerja modal intelektual berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.
2.	White et al. (2007)	<i>Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies</i>	Dependen: Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual Independen: - Komisaris Independen - Konsentrasi Kepemilikan - Umur Perusahaan - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i>	Komisaris independen, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual, sedangkan Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
3.	Li et al. (2008)	<i>Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms</i>	Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual Independen: - Komisaris Independen - <i>Role Duality</i>	Komisaris independen, ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. <i>Role</i>

			Variabel	Hasil Penelitian
			<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi Kepemilikan Saham - Ukuran Komite Audit - Frekuensi Rapat Komite Audit 	<i>duality</i> dan konsentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
4.	Bruggen et al. (2009)	<i>Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence From Australia</i>	Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Tipe Industri - Asimetri Informasi 	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan tipe industri dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
5.	Ferreira et al. (2012)	<i>Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies</i>	Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Konsentrasi Kepemilikan - <i>Leverage</i> - Profitabilitas - Afiliasi Industri - Tipe Auditor - Tingkat Modal Intelektual 	Ukuran perusahaan, afiliasi industri dan tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan konsentrasi kepemilikan, <i>leverage</i> , profitabilitas dan tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
6.	Sari (2012)	<i>Ownership Retention, Komisaris Independen, Proprietary Cost, dan Pengungkapan Intellectual Capital dalam Prospektus IPO</i>	Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual Independen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ownership Retention</i> - Komisaris Independen Moderating: <i>Proprietary Cost</i>	<i>Ownership retention</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. <i>Proprietary Cost</i> tidak dapat memoderasi hubungan antara <i>ownership retention</i> dengan pengungkapan modal intelektual.
7.	Arifah (2012)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap	Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual Independen:	Ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan kesibukan komisaris
No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Pengungkapan Modal	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Dewan Komisaris 	independen tidak berpengaruh terhadap

		Intelektual: Pada Perusahaan IC Intensive	<ul style="list-style-type: none"> - Independensi Dewan Komisaris - Kesibukan Komisaris Independen Komite Audit	pengungkapan IC, sedangkan komite audit berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan IC.
8.	Ousama et al. (2012)	<i>Determinants of Intellectual Capital Reporting Evidence from Annual Reports of Malaysian Listed Companies</i>	Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - Leverage - Tipe Audit - Tipe Industri 	Ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. <i>Leverage</i> dan tipe audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual
9.	Mondal dan Ghosh (2014)	<i>Determinants of Intellectual Capital Disclosure Practices of Indian Companies</i>	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan Modal Intelektual Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Efisiensi Modal Intelektual - Ukuran Komite Audit - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - Leverage - Umur Perusahaan 	Ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Efisiensi modal intelektual berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.
10.	Oktavianti (2014)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan Modal Intelektual Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Umur Perusahaan - Leverage - Tingkat Profitabilitas - Komisaris Independen - Konsentrasi Kepemilikan 	Ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan IC. <i>leverage</i> , komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC, sedangkan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan IC.
		Judul		Hasil Penelitian
11.	Setianto dan Purwanto (2014)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan Modal Intelektual Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Konsentrasi Kepemilikan - Leverage 	<i>Leverage</i> , profitabilitas dan tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan, tipe auditor dan <i>listing</i>

			<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Tipe Auditor - Tingkat Modal Intelektual - <i>Listing Status</i> 	<i>status</i> terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.
12.	Utama dan Khafid (2015)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan di BEI	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan Modal Intelektual Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Institusional - Kepemilikan Asing - Kepemilikan Pemerintah - Tingkat Modal Intelektual - Profitabilitas - <i>Leverage</i> 	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan tingkat modal intelektual berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual
13.	Priyanti dan Wahyudin (2015)	Determinan Pengungkapan Modal Intelektual berdasarkan Variabel Keuangan dan Non Keuangan	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan Modal Intelektual Independen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i> - Pertumbuhan Laba - Ukuran Perusahaan - Ukuran Dewan Komisaris - Umur Perusahaan 	<i>Leverage</i> , ukuran dewan komisaris dan kompleksitas bisnis merupakan determinan pengungkapan modal intelektual, sedangkan pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap Hasil Penelitian
No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			<ul style="list-style-type: none"> - Kompleksitas Bisnis 	pengungkapan modal intelektual.
14.	Ashari dan Putra (2016)	Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan Modal Intelektual Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Umur Perusahaan - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Komisaris Independen 	Profitabilitas dan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan umur perusahaan, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan modal intelektual

15.	Wahyuni dan Rasmini (2016)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> pada Pengungkapan Modal Intelektual	Dependen: - Pengungkapan Modal Intelektual Independen: - Komisaris Independen - Konsentrasi Kepemilikan - Komite Audit	Komisaris independen, konsentrasi kepemilikan dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
-----	----------------------------	--	---	---

Sumber: Berbagai Jurnal Penelitian

2.7.2. Kerangka Berpikir

2.7.2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan dapat memberikan asumsi bahwa perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas sehingga lebih mudah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh informasi terkait aset tidak berwujud suatu perusahaan.

Agency theory menjelaskan biaya keagenan bertambah seiring dengan bertambahnya proporsi modal eksternal (Jensen dan Meckling, 1976). Sementara penggunaan modal eksternal pada perusahaan besar cenderung semakin besar. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Dengan melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas, asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Pemegang saham tentu akan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kondisi perusahaan, termasuk tentang bagaimana prospek

penciptaan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Dengan berkurangnya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer, maka biaya keagenan yang dikeluarkan untuk memantau kinerja manajer juga berkurang. Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya keagenan, perusahaan yang lebih besar tentu akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas.

Ukuran perusahaan menngindikasikan besar kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka aset yang dimiliki semakin tinggi. Penjelasan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006), Bruggen et al. (2009) dan Ferreira et al. (2012) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan semakin tinggi atau dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.7.2.2. Pengaruh Tingkat Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan pada dasarnya akan dilakukan apabila perusahaan mempunyai sesuatu yang dapat ditonjolkan sebagai keunggulan yang dimilikinya (Saendy dan Anisykurlillah, 2015). Berdasarkan hal tersebut manajemen akan berusaha untuk memperluas informasinya ketika modal intelektual yang dimiliki perusahaan tinggi, sehingga terdapat keunggulan kompetitif yang dapat dijadikan kekuatan untuk bersaing dari suatu perusahaan.

Teori sinyal dan teori *stakeholder* dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan positif antara tingkat modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual. Perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang signifikan cenderung termotivasi untuk mengungkapkan modal intelektual sebagai bentuk pemberian sinyal positif kepada *stakeholder* (Ferreira et al., 2012). Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk membedakan dengan perusahaan lain yang tingkat modal intelektualnya relatif lebih rendah.

Teori *stakeholder* menyatakan pemegang saham memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas-aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas tentang pengelolaan modal intelektual. Dengan demikian, perusahaan yang tingkat modal intelektualnya cukup signifikan akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan modal intelektualnya secara lebih luas untuk memuaskan kepentingan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Rasio *market to book value* (MBV) digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat modal intelektual perusahaan. Semakin besar rasio ini mengindikasikan tingkat modal intelektual yang dimiliki perusahaan semakin tinggi, dan semakin besar pula pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan. Asumsi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kang dan Gray (2011) yang menunjukkan bahwa tingkat modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang tinggi sebagai salah satu aset tidak berwujud perusahaan akan lebih termotivasi untuk mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat modal intelektual

memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan modal intelektual, artinya semakin tinggi tingkat modal intelektual maka semakin banyak pula pengungkapan modal intelektualnya.

2.7.2.3. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006), White et al. (2007), Ferreira et al. (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bruggen et al. (2009), Priyanti dan Wahyudin (2015), Ashari dan Putra (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut menunjukkan adanya temuan yang tidak konsisten, sehingga mengindikasikan adanya variabel lain yang memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Komisaris independen digunakan sebagai variabel moderating karena diharapkan mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Komisaris independen merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer sehingga menimbulkan keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Adanya keselarasan kepentingan tersebut maka diharapkan tidak menimbulkan *agency cost*. Menurut teori agensi, kehadiran komisaris independen dapat mengurangi *agency cost* yang timbul akibat adanya benturan kepentingan antara pihak manajer dengan pemilik modal.

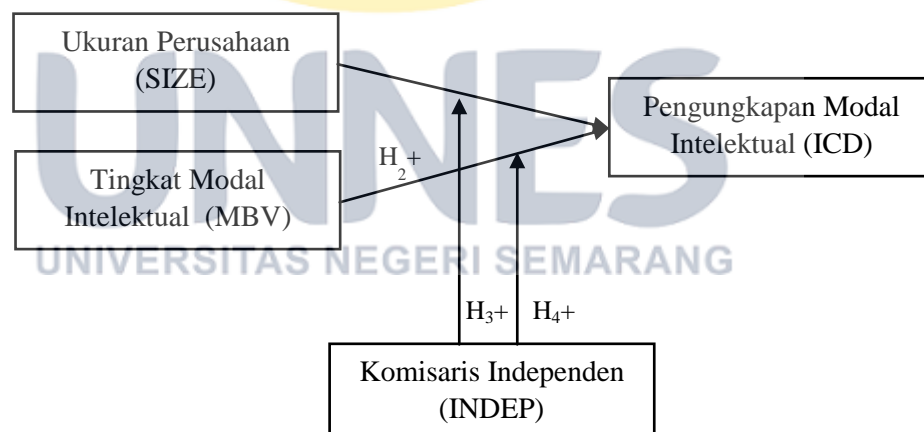
Komisaris independen sebagai pihak yang independen diharapkan dapat memberi masukan atau nasehat kepada manajer untuk mengungkapkan informasi modal intelektual yang dibutuhkan oleh pemilik modal di laporan tahunan perusahaan. Menurut White et al. (2007) semakin tinggi jumlah komisaris independen, maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual yang dilakukan di *annual report*. Jumlah komisaris independen bertambah seiring dengan ukuran perusahaan yang semakin meningkat, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan asumsi tersebut, komisaris independen diyakini dapat memoderasi positif signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.7.2.4. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Tingkat Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Komisaris independen dapat mempengaruhi hubungan antara tingkat modal intelektual dengan pengungkapan modal intelektual. Hubungan ini didukung oleh teori sinyal dan teori *stakeholder*. Menurut teori sinyal, perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang signifikan cenderung termotivasi untuk mengungkapkan modal intelektual sebagai bentuk pemberian sinyal positif kepada *stakeholder* (Ferreira et al., 2012). Hubungan tersebut akan diperkuat dengan adanya komisaris independen sebagai pihak yang mengawasi pelaksanaan manajemen perusahaan. Manajer akan merasa diawasi oleh dewan komisaris sehingga termotivasi untuk meningkatkan modal intelektual dan mengungkapkan informasi terkait modal intelektual yang dimiliki.

Teori *stakeholder* menyatakan pemegang saham memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas-aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas tentang pengelolaan modal intelektual. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat modal intelektualnya cukup signifikan akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan modal intelektualnya secara lebih luas untuk memuaskan kepentingan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Pengungkapan tingkat modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan tidak lepas dari pengaruh komisaris independen dimana kinerja manajer suatu perusahaan akan selalu diawasi oleh pihak komisaris independen, selaku wakil dari pemegang saham.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar ukuran perusahaan diikuti dengan semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan, sehingga dapat dikatakan komisaris independen mampu memoderasi secara positif signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.7.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H₂ : Tingkat modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H₃ : Komisaris independen berpengaruh positif signifikan dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H₄ : Komisaris independen berpengaruh positif signifikan dalam memoderasi pengaruh tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data dalam penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual dengan komisaris independen sebagai variabel moderating pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ukuran Perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset perusahaan dan kemudian diubah kedalam bentuk logaritma (\ln total aset) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, sehingga H_1 diterima.
- 2) Tingkat modal intelektual yang diukur dengan menggunakan *market to book value* (MBV) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, sehingga H_2 ditolak.
- 3) Komisaris independen yang diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris memoderasi secara signifikan negatif pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, sehingga H_3 ditolak.

- 4) Komisaris independen yang diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris mampu memoderasi secara signifikan positif pengaruh tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, sehingga H_4 diterima.

5.2. Saran

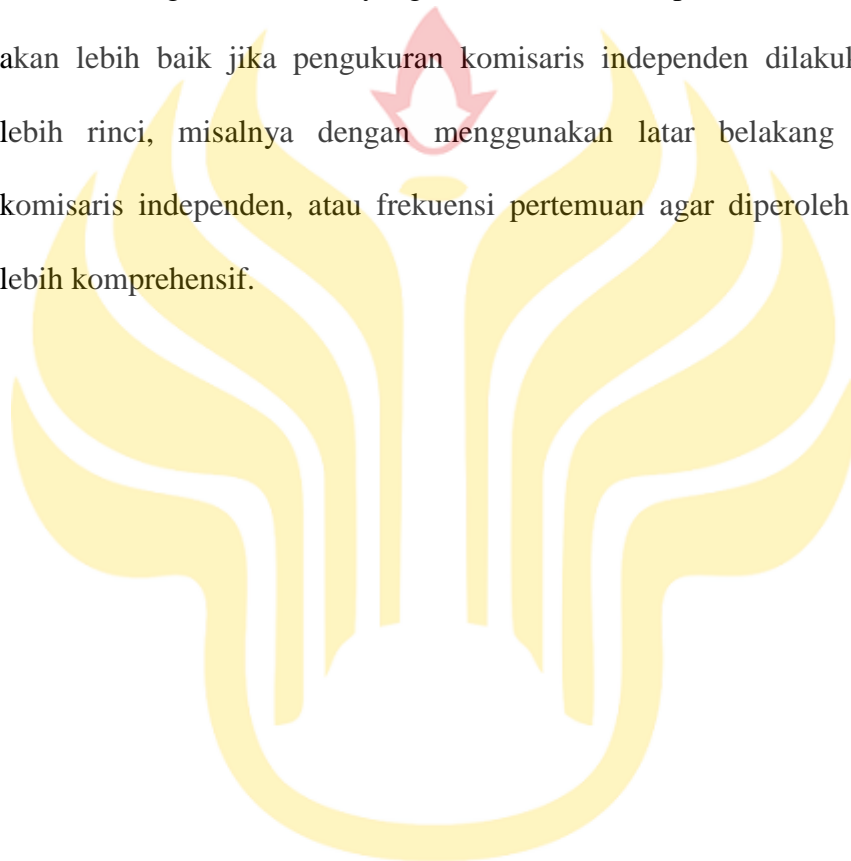
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Perusahaan Perbankan

Perusahaan perbankan diharapkan melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih ketika memiliki tingkat modal intelektual yang tinggi. Hal tersebut dinilai menjadi salah satu sinyal yang baik bagi *stakeholders* sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan saham di perusahaan. Selain itu, fungsi kontrol komisaris independen dalam perusahaan besar diharapkan lebih ditingkatkan untuk mendorong perusahaan agar melakukan pengungkapan yang lebih terkait informasi yang bersifat sukarela mengenai perusahaan, yang nantinya akan dapat menciptakan nilai tambah untuk meningkatkan daya saing perusahaan.

- 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel lain seperti komite audit sebagai variabel moderating untuk mengetahui apakah hasil yang sama akan diperoleh apabila menggunakan variabel moderating lain atau hasil akan berubah mengikuti variabel yang diteliti. Selain itu, penelitian dimasa datang, akan lebih baik jika pengukuran komisaris independen dilakukan dengan lebih rinci, misalnya dengan menggunakan latar belakang pendidikan komisaris independen, atau frekuensi pertemuan agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Y. T. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Andriessen, D. (2004). IC Valuation and Measurement: Classifying the State of the Art. *Journal of Intellectual Capital*, 5(2),230–242.
- Appuhami, B. A. R. (2007). The Impact of Intellectual Capital on Investors ' Capital Gains on Shares : An Empirical Investigation of Thai Banking , Finance & Insurance Sector. *International Management Review*, 3(2), 14–25.
- Ashari, P. M. S., dan Putra, I. N. W. A. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1699–1726.
- Arifah, D. A. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Intellectual Capital: pada Perusahaan IC Intensive. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 189–210.
- Assety, N. A., dan Suhardianto, N. (2016). Interpretasi Item Pengungkapan Modal Intelektual. *Airlangga University*, 1-18.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2006). Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Departemen Keuangan Republik Indonesia (pp. 1–10).
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2012). KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik (pp. 1–19).
- Baroroh, N. (2013). Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(2), 172–182.
- Benevene, P., Kong, E., Barbieri, B., Lucchesi, M., dan Cortini, M. (2017). Representation of Intellectual Capital's Components Amongst Italian Social Enterprise. *Journal of Intellectual Capital*, 18(3), 564–587.
- Bergh, D. D., dan Gibbons, P. (2011). The Stock Market Reaction to the Hiring of Management Consultants: A Signalling Theory Approach. *Journal of Management Studies*, 48(3), 544–567.

- Bontis, N., dan Girardi, J. (2000). Teaching Knowledge Management and Intellectual Capital Lessons: an Empirical Examination of the Tango Simulation. *International Journal of Technology Management*, 20(5/6/7/8), 545–555.
- Bozzolan, S., Favotto, F., dan Ricceri, F. (2003). Italian Annual Intellectual Capital Disclosure. *Journal of Intellectual Capital*, 4(4), 543–558.
- Brennan, N., dan Connell, B. (2000). Intellectual Capital: Current Issues and Policy Implications. *Journal of Intellectual Capital*, 1(3), 206–240.
- Bronzetti, G., dan Veltri, S. (2012). Intellectual Capital Reporting in the Italian Non-profit Sector: analysing a Case Study. *Journal of Intellectual Capital*, 14(2), 246–263.
- Bruggen, A., Vergauwen, P., dan Dao, M. (2009). Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia. *Management Decision*, 47(2), 233–245.
- Bukh, P. N., Nielsen, C., Gormsen, P., dan Mouritsen, J. (2005). Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(6), 713–732.
- Deegan, C. (2004). Environmental Disclosures and Share Prices - A Discussion about Efforts to Study this Relationship. *Accounting Forum*, 28(1), 87–97.
- Endah, S.N., dan Wahyudin, A. (2017). The Analysis of Financial Performance in Moderating Determinant of Company Debt Policy. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 137–147.
- Fajarini, S. W. I., dan Firmansyah, R. (2012). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan LQ 45). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(1), 1–12.
- Fama, E. F., dan Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325.
- Ferreira, A. L., Branco, M. C., & Moreira, J. A. (2012). Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 278–298.
- Firer, Steven., dan Williams, S. M. (2003). Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3), 348–360.

- Fitriani, A. E. (2012). *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Freeman, Edward R., D., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, 25(3), 88–106.
- Garcia-Meca, E., dan Martinez, I. (2005). Assessing the quality of disclosure on intangibles in the Spanish capital market. *European Business Review*, 17(4), 305–313.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., dan Holmes, S. (2010). *Accounting Theory 7th Edition*. Australia: John Wiley & Sons Australia Ltd.
- Guthrie, J., Petty, R., dan Yongvanich, K. (2004). Using Content Analysis as a Research Method to inquire into Intellectual Capital Reporting. *Journal of Intellectual Capital*, 5(2), 282–293.
- Guthrie, J. T., Wigfield, A., dan Humenick, N. M. (2006). Influences of Stimulating Tasks on Reading Motivation and Comprehension. *Journal of Educational Research*, 99(4), 232–245.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *PSAK No.19 (Revisi 2009) tentang Aset Tidak Berwujud*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Istanti, S. L. W. (2009). *Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing di BEI)*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Iswati, S. (2006). Memprediksi Kinerja Keuangan dengan Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan Terbuka di Bursa Efek Jakarta. *Ekuitas*, 11(2): 159-174.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kamath, G. B. (2007). The Intellectual Capital Performance of the Indian Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*, 8(1), 96–123.
- Kang, H. H., dan Gray, S. J. (2011). Reporting Intangible Assets: Voluntary

Disclosure Practices of Top Emerging Market Companies. *The International Journal of Accounting*, 46: 402–423.

Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta. (2004). *Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004*. Jakarta: PT Bursa Efek Jakarta.

KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.

Kubo, I., dan Saka, A. (2002). An Inquiry into the Motivations of Knowledge Workers in the Japanese Financial Industry. *Journal of Knowledge Management*, 6(3), 262–271.

Li, J., Pike, R., dan Haniffa, R. (2008). Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting & Business Research*, 38(2), 137-159.

Mahardika, E. S. S., Khafid, M., dan Agustina, L. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Kinerja Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 100–108.

Mangena, M., Li, J., dan Tauringana, V. (2014). Disentangling the Effects of Corporate Disclosure on the Cost of Equity Capital. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 31(1) 1-36.

Miller, M., Dupont, B. D., Fera, V., Jeffrey, R., Mahon, B., Payer, B. M., dan Starr, A. (1999). Measuring and Reporting Intellectual Capital from a Diverse Canadian Industry Perspective : *OECD Symposium*, 1–59.

Mondal, A., dan Ghosh, S. K. (2014). Determinants of Intellectual Capital Disclosure Practices of Indian Companies, 3(3), 25–36.

Muryanti, Y. D., dan Subowo. (2017). The Effect of Intellectual Capital Performance , Profitability , Leverage , Managerial Ownership , Institutional Ownership , and Independent Commissioner on The Disclosure of Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 52–58.

Nugroho, A. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–6.

Oba, V. C., Ibikunle, J., dan Damagum, Y. M. (2013). The Impact of Board Mechanisms on Intellectual Capital Disclosures in Nigeria. *Journal of Accounting and Management*, 3(1), 65–80.

- OECD. (1999). OECD Principles of Corporate Governance. *In Hungaria Korea*. 1-46.
- Oktavianti, H. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(9), 1–19.
- Oliveira, L., dan Rodrigues, L. L. (2006). Firm-specific Determinants of Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stock Market. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 10(1), 11–33.
- Ousama, A. A., Fatima, A. H., dan Majdi, A. R. H. (2012). Determinants of Intellectual Capital Reporting. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 2(2), 119–139.
- Petty, R., dan Guthrie, J. (2000). Intellectual Capital Literature Review: Measurement, Reporting and Management. *Journal of Intellectual Capital*, 1(2), 155–176.
- Priyanti, S. Y., dan Wahyudin, A. (2015). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual berdasarkan Variabel Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.
- Pujiati, E. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba dan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purnomosidhi, B. (2006). Pengungkapan Suka Rela Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. Malang: Universitas Brawijaya.
- Saendy, G. A., dan Anisykurlillah, I. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Sari, R. Y. H. K. (2012). Ownership Retention, Komisaris Independen, Proprietary Cost dan Pengungkapan Intellectual Capital dalam Prospektus IPO. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 76–90.
- Sarjono, H., dan Julianita, W. (2013). *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setianto, A. P., dan Purwanto, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di “ Indeks Kompas 100 ” Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(4), 1–15.

- Singh, Inderpal., Dan Zahn, J. L. W. M. (2007). Does Intellectual Capital Disclosure Reduce an IPO's Cost of Capital? The Case of Underpricing. *Journal of Intellectual Capital*, 8(3), 494–516.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Spence, M. (2002). Signaling in Retrospect and the Informational Structure of Markets. *The American Economic Review* *American Economic Review*, 92(3), 434–459.
- Sveiby, K. E. (1997). Journal of Human Resource Costing & Accounting. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 2(1), 73–97.
- Stephani, T., dan Yuyetta, E. N. A. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 7(2), 111–121.
- Suwarjuwono, T., dan Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 35–57.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Taliyng, S. M., Latif, R. A., dan Mustafa, N. H. (2011). The Determinants of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies. *International Journal of Management and Marketing Research*, 4(3), 25–33.
- Ulum, Ihyaul. (2016). *Intellectual Capital Model Pengukuran, Framework Pengungkapan dan Kinerja Organisasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Utama, P., dan Khafid, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Unnes Press.
- Wahyudin, A., dan Solikhah, B. (2017). Corporate Governance Implementation Rating in Indonesia and its Effects on Financial Performance. *The International Journal of Business in Society*, 17(2), 250–265.
- Wahyuni, M. A., dan Rasmini, N. K. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal*

Buletin Studi Ekonomi, 21(1), 48–59.

- White, G., Lee, A., dan Tower, G. (2007). Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8(3), 517–537.
- Whiting, R. H., dan Miller, J. C. (2008). Voluntary Disclosure of Intellectual Capital in New Zealand Annual Reports and The “Hidden Value.” *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 12(1), 26–50.
- Widhianningrum, P., dan Amah, N. (2012). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Selama Krisis Keuangan Tahun 2007-2009. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 94–102.
- Widiyaningrum, A. (2004). Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 16–25.
- Widowati, E. H., Sumarta, N. H., dan Pradono, N. S. H. (2016). Management Background, Intellectual Capital and the Financial Performance of Indonesian Banking. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 8(2), 161–170.
- Wijayanti, P. (2013). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Harga Saham melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2009 - 2011, 1–59.
- Williams, S. M. (2001). Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related? *Journal of Intellectual Capital*, 2(3), 192–203.
- www.idx.co.id. "Laporan Tahunan". Diakses pada Bulan Februari-April 2018.
- Yi, A., dan Davey, H. (2010). Intellectual capital disclosure in Chinese (mainland) companies. *Journal of Intellectual Capital*, 11(3), 326–347.
- Zulkarnaen, E. I., dan Mahmud, A (2013). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(1), 79–85.